

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Pola Asuh Ibu

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang diterima dan diperoleh dari manusia melalui pengamatan inderawi, pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk menggali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Perilaku respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai rekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yaitu mata, hidung, telinga, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Menurut Prasetya (2007), pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Selain pengalaman, kita menjadi tahu karena diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi atau turun-temurun sudah diajarkan. Pengetahuan pola asuh yaitu perwujudan balita-balita sebagai generasi muda yang berkualitas, berimplikasi pada perlunya meningkatkan status gizi anak khususnya balita umur 3-5 tahun. Orang tua harus membekali diri dengan pengetahuan tentang pola asuh.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pola asuh ibu Notoadmodjo (2010).

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

b. Informasi/Media Massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan

masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup:

- Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
- Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa

kemampuan yang lain seperti misalnya kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

B. Pola Asuh Ibu

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah pola interaksi antara balita dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak (Latifah, 2008). Pola asuh ibu adalah hubungan antara anak dan ibu/ayah. Pola asuh oleh orang tua (ayah/ibu) mempengaruhi kecerdasan seorang balita. Pemberian pola asuh yang benar, dapat mengupayakan balita menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang balita (Jarot, 2016).

Pola asuh yang dimaksud adalah dari menyiapkan makanan merupakan proses mulai dari membeli sampai memasak atau mengubah makanan mentah menjadi makanan siap dimakan. Kemudian memberikan makanan yaitu memberikan makanan yang sudah dimasak atau makanan yang sudah matang kepada balita, dan juga apakah balita dibiarkan makan sendiri atau dibantu dengan ibu yang menyuapi makanan. Jumlah makanan yaitu jumlah konsumsi yang diberikan kepada balita sudahkah sesuai dengan kebutuhan gizi, kekurangan atau kelebihan disini peran ibu sangatlah penting. Alat makan adalah alat yang

digunakan untuk mengkonsumsi makanan baik berupa sendok, piring, mangkok dan lain sebagainya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Ibu

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh Setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang sering kali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Maccoby & Mc loby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

a. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun balita dengan lingkungan sekitarnya. Balita yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada Aspirasi atau harapan orang tua kepada balita.

c. Kepribadian

Dalam mengasuh balita orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian balita (Riyanto, 2002).

d. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada balita karena perhatian dan waktunya terbagi antara balita yang satu dengan anak yang lainnya, (Okta Sofia, 2009).

3. Dampak Pola Asuh Terhadap Status Gizi

a. Dampak Positif

Dampak dan pola asuh positif adalah balita akan lebih kompeten bersosialisasi, bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial (King, 2010/2013), balita tidak mania, makanan yang dimakan dihabiskan sesuai kebutuhan usianya sehingga balita tidak mengalami masalah asupan makan yang bersangkutan paut dengan gizi kurang maupun gizi lebih.

b. Dampak Negatif

Dampak dan pola asuh yang salah adalah balita menjadi manja, emosi balita yang kurang stabil, suka membantah, memberontak, dan terganggunya perkembangan balita. Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa pola asuh makan yang salah mengakibatkan balita mempunyai perilaku makan yang salah (Georgy, 2010). Orang tua yang salah dalam memberikan pola asuh yang baik akan mengakibatkan balita obesitas. Orang tua yang memberikan pola asuh makan

yang salah maka akan menyebabkan gizi kurang pada balita (Andriani dan Kartika, 2011).

C. Status Gizi

1. Pengertian Gizi

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Keadaan gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental orang tersebut. Tingkat keadaan gizi optimal akan tercapai apabila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi (Nurhamidah, 2008).

2. Pengertian status gizi

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrien. Penelitian status gizi merupakan pengukuran yang didasarkan pada data antropometri serta biokimia dan riwayat diet (Beck, 2000). Ciri fisik dan sifat balita dari tinggi dan berat badan tinggi rata-rata 2,5 inci dan berat 2,5-3,5 kg per tahunnya, kemudian perkembangan otak di usia ini rata-rata 75%-90% otak orang dewasa. Perkembangan motorik atau perkembangan keterampilan pribadi baik kasar maupun halus. Perkembangan kognitif yaitu perkembangan memori (daya ingat), perkembangan bahasa bersifat egosentris dengan menonjolkan diri sendiri, perkembangan emosi sangat mencolok, pada usia ini sifat pemalu balita sangat menonjol.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi status gizi

Menurut Unicef (1998) gizi kurang pada anak balita disebabkan oleh beberapa faktor yang kemudian diklasifikasikan sebagai penyebab langsung, penyebab tidak langsung, pokok masalah dan akar masalah.

Gizi kurang secara langsung disebabkan oleh kurangnya konsumsi makanan dan adanya penyakit infeksi. Makin bertambah usia balita maka makin bertambah pula kebutuhannya. Konsumsi makanan dalam keluarga dipengaruhi jumlah dan jenis pangan yang dibeli, pemasakan, distribusi dalam keluarga dan kebiasaan makan secara perorangan. Konsumsi juga tergantung pada pendapatan, agama, adat istiadat, dan pendidikan keluarga yang bersangkutan (Almatsier, 2001).

Timbulnya gizi kurang bukan saja karena makanan yang kurang tetapi juga karena penyakit. Balita yang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering diserang diare atau demam, akhirnya dapat menderita gizi kurang. Sebaliknya balita yang makan tidak cukup baik maka daya tahan tubuhnya (imunitas) dapat melemah, sehingga mudah diserang penyakit infeksi, kurang nafsu makan dan akhirnya mudah terkena gizi kurang (Soekirman, 2000). Sehingga disini terlihat interaksi antara konsumsi makanan yang kurang dan infeksi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Menurut Schaible & Kauffman (2007) hubungan antara kurang gizi dengan penyakit infeksi tergantung dari besarnya dampak yang ditimbulkan oleh sejumlah infeksi terhadap status gizi itu sendiri. Beberapa contoh bagaimana infeksi bisa berkontribusi terhadap kurang gizi seperti infeksi pencernaan dapat menyebabkan diare, HIV/AIDS, tuberculosis, dan beberapa penyakit infeksi kronis lainnya bisa menyebabkan anemia dan parasit pada usus dapat menyebabkan anemia. Penyakit

infeksi disebabkan oleh kurangnya sanitasi dan bersih, pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai, dan pola asuh balita yang tidak memadai (Soekirman, 2000).

Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan balita, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Rendahnya ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh balita yang tidak memadai, kurangnya sanitasi lingkungan serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai merupakan tiga faktor yang saling berhubungan. Makin tersedia air bersih yang cukup untuk keluarga serta makin dekat jangkauan keluarga terhadap pelayanan dan sarana kesehatan, ditambah dengan pemahaman ibu tentang kesehatan, makin kecil resiko anak terkena penyakit dan kekurangan gizi (Unicef, 1998). Sedangkan penyebab mendasar atau akar masalah gizi di atas adalah terjadinya krisis ekonomi, politik dan sosial termasuk bencana alam, yang mempengaruhi ketidak-seimbangan antara asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita (Soekirman, 2000).

4. Indikator status gizi

a. BB/U

Berat badan adalah satu parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan yang mendadak, misalnya karena terserang penyakit infeksi, menurunnya nafsu makan. Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan yang abnormal, terdapat 2 kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat. berat badan menurut umur

digunakan sebagai salah satu cara pengukuran status gizi. Mengingat karakteristik berat badan yang labil, maka indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini.

Kategori Ambang batas berdasarkan indikator BB/U

- 1) Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi buruk jika ambang batas (Z-score) < -3 SD
- 2) Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi kurang jika ambang batas (Z-score) -3 SD sampai < -2 SD
- 3) Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi baik jika ambang batas (Z-score) -2 SD sampai dengan 2 SD
- 4) Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi lebih jika ambang batas (Z-score) > 2 SD

b. TB/U

Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu yang pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama.

Berdasarkan karakteristik tersebut diatas, maka indeks ini menggambarkan status gizi masa lalu. Menurut Beaton dan Bengoa (1973) indeks TB/U dapat memberikan status gizi masa lampau dan status sosial ekonomi.

Kategori Ambang batas berdasarkan indikator TB/U

- 1) Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi sangat pendek jika ambang batas (Z-score) < -3 SD
- 2) Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi pendek jika ambang batas (Z-score) -3 SD sampai < -2 SD
- 3) Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi normal jika ambang batas (Z-score) -3 SD sampai 2 SD
- 4) Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi tinggi jika ambang batas (Z-score) > 2 SD

c. BB/TB

Berat badan dan tinggi badan adalah salah satu parameter penting untuk menentukan status kesehatan manusia, khususnya yang berhubungan dengan status gizi. Penggunaan Indeks BB/U, TB/U dan BB/TB merupakan indikator status gizi untuk melihat adanya gangguan fungsi pertumbuhan dan komposisi tubuh (M.Khumaidi, 1994).

Penggunaan berat badan dan tinggi badan akan lebih jelas dan sensitive/peka dalam menunjukkan keadaan gizi kurang bila dibandingkan dengan penggunaan BB/U. Dinyatakan dalam BB/TB, menurut standar WHO bila prevalensi kurus/wasting < -2 SD diatas 10 % menunjukan suatu daerah tersebut mempunyai masalah gizi yang sangat serius dan berhubungan langsung dengan angka kesakitan.

Kategori Ambang batas berdasarkan indikator BB/TB

- 1) Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi sangat kurus jika ambang batas (Z-score) < -3 SD
- 2) Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi kurus jika ambang batas (Z-score) $- 3$ SD sampai < -2 SD
- 3) Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi normal jika ambang batas (Z-score) $- 2$ SD sampai 2 SD
- 4) Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) anak umur 0-60 bulan kategori status gizi gemuk jika ambang batas (Z-score) > 2 SD

D. Pengetahuan dengan Pola Asuh

Penelitian yang dilakukan Ruruh Setiati (2006) menyatakan bahwa Berdasarkan hasil uji statistik Kolerasi Product moment ada hubungan yang signifikan pengetahuan pola asuh dengan sikap pola asuh. Sejalan dengan penelitian Purnami, Ratna Wulan (2014) yang menyatakan pengetahuan dan pola asuh mempunyai hubungan yang bermakna.

E. Pola Asuh dengan Status Gizi

Hasil penelitian yang dilakukan Tiara Dwi Pratiwi, dkk (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Belimbing. Namun berbeda dengan hasil penelitian Siwi A. S. (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh dan status gizi.